

SUBORDINASI PRIBUMI DALAM NOVEL *RASINA* KARYA IKSACA BANU (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA GOERG SIMMEL)

Indana Nila Salsabila

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: indana.22037@mhs.unesa.ac.id

Drs. Parmin, M.Hum

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: parmin@unesa.ac.id

ABSTRAK

Novel *Rasina* karya Iksaka Banu menarasikan interaksi sosial antara pribumi dan kolonial Belanda yang mengindikasikan adanya subordinasi terhadap pribumi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi pola subordinasi yang dialami pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu berdasarkan teori interaksi sosial Georg Simmel bentuk subordinasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dengan sumber data berupa novel *Rasina* karya Iksaka Banu yang terbit pada 2023. Data berupa narasi, monolog, dan dialog yang dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu terdapat tiga variasi pola subordinasi sebagaimana yang dikemukakan Georg Simmel dalam teori interaksi sosialnya, yaitu (1) subordinasi di bawah individu; (2) subordinasi di bawah kelompok; dan (3) subordinasi di bawah prinsip. Subordinasi di bawah individu tampak dalam relasi antara tokoh Jacob de Vries dan budak-budak pribuminya. Tokoh Jacob de Vries sebagai majikan memiliki kualitas diri berupa daya paksa yang ia manifestasikan melalui kekerasan fisik dan kekerasan seksual untuk mengendalikan para budak pribuminya agar tunduk dan patuh pada kehendaknya. Subordinasi di bawah kelompok tampak dalam bentuk subordinasi total di bawah kelompok kolonial, subordinasi relatif di bawah kelompok kolonial, subordinasi total di bawah jaringan perdagangan budak ilegal dan subordinasi relatif di bawah jaringan perdagangan budak ilegal. Adapun subordinasi di bawah hukum kolonial tampak melalui hukum penaklukan kolonial dan hukum perbudakan kolonial serta ajaran keagamaan kolonial.

Kata Kunci: *subordinasi, sosiologi sastra, teori interaksi sosial Georg Simmel, Rasina.*

ABSTRACT

Rasina, a novel by Iksaka Banu, portrays social interactions between indigenous people and Dutch colonizers that indicate the existence of subordination toward the indigenous population. This study aims to describe the variations of subordination experienced by indigenous people in *Rasina* based on Georg Simmel's theory of social interaction, particularly the concept of subordination. This study employs a sociology of literature approach, with *Rasina* (2023) as the primary data source. The data consist of narratives, monologues, and dialogues collected through reading, note-taking, and documentation techniques, and were analyzed using Miles and Huberman's qualitative data analysis model. The findings show that the novel *Rasina* by Iksaka Banu contains the three patterns of subordination proposed by Georg Simmel in his theory of social interaction, namely: (1) subordination under an individual; (2) subordination under a group; and (3) subordination under principles. Indigenous subordination under an individual is reflected in the relationship between Jacob de Vries and his indigenous slaves. As a master, Jacob de Vries possesses the personal quality of force, which enables him to control his indigenous slaves through physical and sexual violence and compel them to obey his will. Indigenous subordination under a group is reflected in the forms of absolute subordination under the colonial group, relative subordination under the colonial group, absolute subordination under the illegal slave-trading network, and relative subordination under the illegal slave-trading network. Meanwhile, Indigenous subordination under a principle is reflected through colonial conquest law, colonial slavery law, and colonial religious teachings.

Keywords: *subordination, literary sociology, Georg Simmel's theory of social interaction, Rasina.*

PENDAHULUAN

Novel *Rasina* mengisahkan kehidupan seorang budak bernama Rasina yang tinggal di Batavia pada masa kolonial Belanda 1755. Tokoh Rasina, adalah seorang budak perempuan bisu yang leluhurnya menjadi korban genosida yang dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen di Kepulauan Banda pada 1621. Nasib kurang beruntung membuat tokoh Rasina berakhir menjadi budak dari seorang saudagar kaya Belanda bernama Jacobus de Vries. Selama menjadi budak tokoh Jacob De Vries, tokoh Rasina tidak hanya bertugas sebagai pembantu rumah tangga, melainkan juga sebagai pemuas nafsu bejat dari sang tuan.

Tokoh Rasina telah menyaksikan kejahatan-kejahatan tersembunyi yang dilakukan oleh tokoh Jacob de Vries. Hal tersebut sekaligus menjadikan tokoh Rasina sebagai saksi kunci dari kasus penyelundupan budak dan opium yang sedang diselidiki oleh seorang *landroost* bernama Joost Borstveld bersama *Baljuw* bernama Jan Aldemaar Staalhart. Dalam proses penyelidikan yang dilakukan oleh tokoh Joost Borstveld bersama dan tokoh Jan Aldemaar Staalhart, mereka menemukan banyak pribumi yang mengalami nasib serupa dengan tokoh Rasina. Novel *Rasina* karya Iksaka Banu mampu menarasikan dengan baik interaksi sosial antara kolonial Belanda dengan pribumi pada 1755 di Batavia dan 1621 di Banda. Pada masa tersebut, pribumi baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban subordinasi oleh pihak kolonial Belanda yang berkuasa.

Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Georg Simmel dalam teori interaksi sosialnya, khususnya mengenai konsep subordinasi. Menurut Georg Simmel (1950: 185) interaksi sosial merupakan sebuah hubungan timbal balik antara individu, kelompok, atau individu dengan kelompok. Georg Simmel (dalam Ritzer & Goodman, 2014: 174) membagi bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi superordinasi, subordinasi, konflik, hubungan seksual, dan pertukaran. Sementara tipe interaksi sosial meliputi interaksi antarindividu, interaksi sosial individu dengan kelompok, dan interaksi sosial kelompok dengan individu. Subordinasi dipandang Georg Simmel (1950: 183) sebagai bentuk interaksi sosial yang menggambarkan hubungan antarindividu yang memiliki posisi atau status berbeda dalam struktur sosial. Jika superordinasi merujuk pada pihak yang berkuasa atau memegang kendali, subordinasi merujuk pada pihak yang dikuasai atau di bawah kendali. Meski dominasi superordinat terkadang tampak mutlak, menurut Georg Simmel subordinat tetap memiliki kebebasan personal sampai batas tertentu karena dominasi yang menindas sepenuhnya akan menghilangkan spontanitas subordinat sehingga tidak lagi menjadi interaksi sosial sejati. Georg Simmel (1950: 190) membagi subordinasi menjadi tiga

bentuk utama yang dapat digunakan untuk menganalisis novel, yaitu subordinasi di bawah individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip objektif.

Georg Simmel (1950: 190) menjelaskan bahwa subordinasi di bawah individu terjadi ketika seorang individu atau kelompok berada di bawah kekuasaan yang terpusat pada seorang individu. Subordinasi di bawah individu dapat terjadi karena adanya 1) kualitas pribadi pemimpin; 2) karisma pemimpin; dan 3) loyalitas subordinat pada pemimpin. Menurut Simmel (1950: 291) pada awal perkembangan masyarakat, subordinasi di bawah individu muncul sebagai konsekuensi dari kualitas pribadi yang dimiliki seorang pemimpin yang dapat berupa daya paksa, kewibawaan, kesalehan, keunggulan fisik maupun spiritual, serta pengaruh personal yang dimiliki oleh sang pemimpin. Selain kualitas pribadi, subordinasi di bawah individu juga dapat dipengaruhi oleh karisma yang dimiliki seorang figur yang menjadi pusat orientasi kelompok, dan bisa juga terbentuk karena loyalitas individu-individu yang melayani pemimpin yang sama.

Adapun subordinasi di bawah kelompok menurut Georg Simmel (1950: 224) terjadi ketika seorang individu atau kelompok berada di bawah kekuasaan yang tidak terpusat pada satu individu melainkan pada sekelompok orang atau institusi. Georg Simmel (1950: 229—232) membagi subordinasi di bawah kelompok menjadi subordinasi total dan subordinasi relatif. Subordinasi total terjadi ketika kelompok memiliki kekuasaan yang sangat besar terhadap subordinat sehingga ruang kebebasan subordinat menjadi sangat terbatas. Dalam subordinasi ini, kelompok dapat menguasai hampir seluruh aspek kehidupan subordinat. Subordinasi relatif menurut Georg Simmel (Simmel, 1950: 232—234) terjadi ketika subordinat masih memiliki ruang kebebasan dan otonomi tertentu meskipun tetap berada di bawah kekuasaan kelompok. Dalam subordinasi relatif, dominasi kelompok tidak bersifat sepenuhnya menyeluruh sehingga subordinat masih dapat melakukan negosiasi, penolakan, atau mempertahankan kepentingan pribadinya dalam batas tertentu.

Adapun subordinasi di bawah hukum menurut Georg Simmel (1950: 250) terjadi ketika individu atau kelompok tunduk pada hukum, aturan, atau norma yang bersifat impersonal. Subordinasi di bawah hukum dapat terwujud dalam beberapa bentuk meliputi subordinasi di bawah hukum atau aturan, subordinasi di bawah objek, dan subordinasi di bawah hati nurani. Pada bentuk pertama, Georg Simmel (1950: 250—253) menjelaskan bahwa pada subordinasi di bawah hukum, individu atau kelompok menaati suatu aturan karena aturan tersebut memiliki kekuatan mengikat dalam kehidupan sosial

bukan karena kehendak pribadi individu lain. Bentuk kedua adalah subordinasi di bawah objek. Georg Simmel (1950: 253—254) menyebutkan bahwa subordinasi ini terjadi ketika individu berada dalam posisi tunduk karena keterikatannya pada suatu objek tertentu, seperti tanah, harta benda, atau sarana ekonomi. Sementara bentuk ketiga adalah subordinasi di bawah nurani. Menurut Georg Simmel (1950:254—256), pada subordinasi bentuk ini, individu menundukkan dirinya pada nilai moral, keyakinan, atau ajaran yang dianggap benar dan wajib dipatuhi.

Pada novel *Rasina* karya Iksaka Banu, kekerasan dan perbudakan digambarkan sebagai bentuk subordinasi yang akrab dialami oleh pribumi pada masa kolonial Belanda tak peduli laki-laki, perempuan, dewasa, maupun anak-anak. Tokoh utama dalam novel, yakni Rasina dan pribumi lainnya jelas berposisi sebagai subordinat karena mereka dipaksa patuh dengan segala tindak kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Sementara itu, majikan Rasina dan pemerintah kolonial berposisi sebagai superordinat. Mereka menggunakan kekuasaan organisasi dan hukum untuk mengontrol Rasina serta pribumi lainnya.

Maka dari itu, novel *Rasina* karya Iksaka Banu sangat cocok untuk dianalisis dengan teori interaksi sosial konsep subordinasi Georg Simmel. Meskipun teori interaksi sosial Georg Simmel mencakup berbagai konsep lain seperti superordinasi, konflik, hubungan seksual, dan pertukaran. Penelitian ini secara sengaja memfokuskan kajian pada konsep subordinasi dengan pertimbangan bahwa subordinasi merupakan poros utama interaksi sosial yang terjadi dalam novel *Rasina*. Dengan memusatkan analisis pada subordinasi, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara lebih mendalam bagaimana kekuasaan kolonial bekerja melalui individu, kelompok, dan prinsip objektif dalam menundukkan pribumi. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji tiga variasi pola subordinasi menurut Georg Simmel dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu meliputi, 1) Subordinasi di bawah seorang individu; 2) Subordinasi di bawah kelompok; dan 3) Subordinasi di bawah prinsip objektif.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini terdapat empat buah. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wulandari, Dendy Sugono, dan Oom Rohmah Syamsudin (2024: 135—144) yang bertujuan mendeskripsikan dominasi eropa dan resistensi pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu dengan menggunakan kajian poskolonial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bentuk superior bangsa Eropa yang mendominasi berbagai sektor, yaitu; (1) Rekonstruksi peradaban; Eropa sebagai sentral, (2) Dominasi validitas status sosial, (3) Dominasi pola pemerintahan; kolonialisme kapitalis, dan (4) Dominasi keadilan; hukum

berpihak pada kolonial. Adapun upaya resistensi yang dilakukan pribumi adalah dengan melancarkan aksi pemberontakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian *pertama* terletak pada sumber data yang digunakan, yakni novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian *pertama* menggunakan pendekatan struktural.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ula Hiryah Wada, Saidiman, La Ode Akhiri Zulzaman (2024: 165—173) yang bertujuan mendeskripsikan konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan konflik internal (batin) dan konflik eksternal yang dialami tokoh utama dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian kedua terletak pada sumber data yang digunakan, yakni novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap bentuk subordinasi yang dialami pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian *kedua* adalah pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap konflik internal (batin) dan eksternal yang dialami tokoh utama dalam *Rasina* karya Iksaka Banu

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ela Nur Aini (2019: 1—11) yang bertujuan mendeskripsikan interaksi sosial dalam novel *Suraya* karya Nafi'ah Al Ma'rab dengan menggunakan teori Georg Simmel. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan interaksi sosial berdasarkan bentuk meliputi superordinasi, subordinasi, konflik, pertukaran, dan hubungan seksual dan interaksi sosial berdasarkan tipe meliputi interaksi sosial antarindividu, interaksi sosial individu dengan kelompok, serta interaksi sosial kelompok dengan individu. Persamaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah penggunaan teori interaksi sosial Georg Simmel. Adapun perbedaannya terletak pada data penelitian dan sumber data yang digunakan. Data dari penelitian ini adalah narasi, monolog, dan dialog dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu yang dikategorikan sebagai interaksi sosial subordinasi, sedangkan data penelitian pada penelitian *ketiga* adalah kalimat, penggalan paragraf, dan dialog dalam novel *Suraya* Karya Nafi'ah Al Ma'rab yang menunjukkan seluruh bentuk dan tipe interaksi sosial dalam perspektif Georg Simmel.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Irma Tri Zaahiroh (2018: 2—26) yang bertujuan mendeskripsikan konflik sosial dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan menggunakan perspektif Georg Simmel).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan penyebab dan bentuk konflik sosial dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, meliputi (1) konflik hukum, (2) kepentingan, dan (3) hukum intim atau akrab, sedangkan cara penyelesaian konflik sosial dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari antara lain, penghapusan dasar konflik/perdamaian, kemenangan satu pihak, dan kompromi. Persamaan penelitian *keempat* dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, yakni teori Georg Simmel. Adapun perbedaannya terdapat pada data penelitian dan sumber data yang digunakan. Data dari penelitian ini adalah narasi, monolog, dan dialog dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu yang menunjukkan interaksi sosial bentuk subordinasi yang dialami pribumi, sedangkan data penelitian dari penelitian *keempat* adalah kalimat, penggalan paragraf, dan dialog dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari yang menunjukkan interaksi sosial bentuk konflik.

METODE

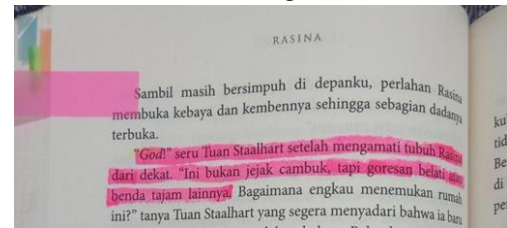
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Parmin (2016 :9) yang menyebut sosiologi sastra sebagai perkawinan antara ilmu sosiologi dengan ilmu sastra. Menurut Welck & Warren (1993: 111) terdapat tiga segmentasi sosiologi sastra, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Penelitian ini tergolong dalam kategori sosiologi karya, karena fokus kajian diarahkan pada analisis isi teks sastra. Teks sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rasina* karya Iksaka Banu yang diterbitkan oleh KPG pada Maret 2023. Data dalam penelitian ini berupa narasi, monolog, dan dialog dalam Novel *Rasina* karya Iksaka Banu yang menunjukkan tiga pola variasi subordinasi yang dialami pribumi sesuai dengan teori interaksi sosial Georg Simmel meliputi, 1) Subordinasi di bawah individu; 2) subordinasi di bawah kelompok; dan 3) subordinasi di bawah prinsip objektif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data baca, catat, dan dokumentasi dengan langkah sebagai berikut.

- Membaca keseluruhan isi novel *Rasina* secara berulang guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap isi cerita, terutama pada bagian-bagian yang menunjukkan tiga variasi pola subordinasi yang dialami pribumi. Membaca keseluruhan isi novel *Rasina* secara berulang guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap isi cerita, terutama pada bagian-bagian yang menunjukkan tiga variasi pola subordinasi yang dialami pribumi.
- Menandai bagian teks yang menunjukkan tiga variasi pola subordinasi yang dialami pribumi dalam novel *Rasina* menggunakan stabilo dan

menggunakan *sticky note* sebagai penanda halaman.

Contoh:

Penandaan Data Sesuai dengan Rumusan Masalah



- Memasukkan data penelitian ke dalam tabel klasifikasi untuk memudahkan proses analisis (lihat contoh tabel klasifikasi di bawah ini).
- Mendokumentasikan seluruh data yang ditemukan ke dalam dokumen penelitian serta mengumpulkan sumber-sumber tertulis pendukung analisis dan pembahasan..

Tabel Klasifikasi Data Variasi Pola Subordinasi Pribumi Menurut Georg Simmel dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu

No. Data	Data	Variasi Pola Subordinasi			Interpretasi
		SBI	SBK	SBPO	
15	"Ia tidak akan bisa bicara dengan jelas, Tuan. Lihat!" kataku sambil memegang rahang Rasina dan mengarahkannya ke sumber cahaya. "Seseorang telah mengerat hampir seluruh lidahnya." (Banu, 2023:162)	✓			Data tersebut dapat dimaknai bahwa pengkeratan lidah terhadap tokoh Rasina merupakan bentuk kekerasan ekstrem yang dilakukan sebagai bentuk pembungkaman.

Keterangan:

- SBI: Subordinasi di Bawah Individu
- SBK: Subordinasi di Bawah Kelompok
- SBPO: Subordinasi di Bawah Prinsip Objektif

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1992: 10—12), analisis data kualitatif meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi simpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini akan menjawab tiga rumusan masalah yang berkaitan dengan subordinasi pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu menurut Georg Simmel. *Pertama*, subordinasi pribumi di bawah individu berupa subordinasi di bawah daya paksa tokoh Jacob de Vries. *Kedua*, subordinasi pribumi di bawah

kelompok berupa subordinasi total kelompok kolonial, subordinasi relatif di bawah kelompok kolonial, subordinasi total di bawah jaringan perdagangan budak illegal, dan subordinasi relatif di bawah jaringan perdagangan budak illegal. *Ketiga*, subordinasi di bawah hukum berupa subordinasi di bawah hukum penaklukan kolonial, subordinasi di bawah hukum perbudakan kolonial, dan subordinasi di bawah ajaran keagamaan kolonial.

1. Subordinasi Pribumi di Bawah Individu

a. Subordinasi Pribumi di Bawah Daya Paksa Tokoh Jacob de Vries

Dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, subordinasi pribumi di bawah individu tampak melalui interaksi sosial antara tokoh Jacob de Vries sebagai majikan dan para pribumi yang menjadi budaknya. Sebagai majikan, tokoh Jacob de Vries memiliki kualitas diri berupa daya paksa yang memungkinkan dirinya dapat mengatur, mengendalikan, dan menentukan kehidupan para budaknya sesuai dengan kehendaknya. Daya paksa tersebut diwujudkan melalui kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang digunakan tokoh Jacob de Vries untuk mempertahankan dan menegaskan posisinya sebagai pihak yang berkuasa serta membuat para budak pribuminya patuh tunduk dan patuh pada kehendaknya.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik dapat didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan secara sengaja, baik berupa ancaman maupun tindakan nyata, terhadap diri sendiri, orang lain, atau kelompok maupun komunitas, yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, hambatan perkembangan, atau perampasan hak (WHO, 2002: 5) Berdasarkan temuan data, subordinasi yang dialami oleh pribumi di bawah daya paksa tokoh Jacob de Vries paling banyak dimanifestasikan dalam bentuk kekerasan fisik sebagaimana yang tampak pada data berikut.

Data 06

"Ah, ketegasan. Kira-kira seperti ini?" Tuan Staalhart meraba bekas luka cambuk di punggung seorang budak laki-laki. Atau ini? Dan itu? Tuan selalu menjadi pembeli pertama, begitu kata Tuan tadi? Bayangkan. Tangan pertama. Dan mereka sudah babak belur seperti ini?" Tuan Staalhart kembali mengarahkan telunjuk ke bahu dan punggung beberapa budak. (Banu, 2023: 99)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh Jacob de Vries sendiri membingkai kekerasan fisik berupa pencambukan yang ia lakukan kepada budak-budak pribuminya sebagai bentuk ketegasan atau tindakan

pendisiplinan. Dalih tersebut dapat dimaknai bahwa dalam tatanan kolonial, penggunaan kekerasan fisik terhadap budak pribumi sering kali dipandang sebagai bagian dari kewenangan majikan dalam mendisiplinkan budaknya sehingga kekerasan fisik terhadap mereka dapat dibenarkan. Bekas luka cambuk yang ditemukan pada tubuh para budak pribumi tersebut menunjukkan bahwa daya paksa yang dimiliki Jacob de Vries tidak hanya bersifat simbolis, melainkan diwujudkan secara nyata melalui tindakan yang melukai tubuh subordinat. Melalui kekerasan tersebut, Jacob de Vries mampu memaksakan kehendaknya kepada para budak pribumi sehingga mereka berada dalam posisi yang harus tunduk terhadap aturan dan perintah yang ditetapkannya.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep subordinasi di bawah individu menurut Georg Simmel, di mana hubungan kekuasaan dapat terpusat pada seorang individu yang memiliki kualitas pribadi tertentu sehingga mampu memengaruhi dan mengendalikan pihak lain. Dalam data ini, kualitas pribadi tersebut tampak dalam bentuk daya paksa (*force*) yang memungkinkan tokoh Jacob de Vries mengendalikan dan memperlakukan budak sesuai dengan kehendaknya. Kekerasan fisik yang dialami pribumi di bawah daya paksa tokoh Jacob De Vries tidak berhenti pada pencambukan semata. Hal tersebut terungkap ketika salah satu budak pribumi milik tokoh Jacob de Vries yang bernama Rasina melarikan diri ke rumah tokoh Staalhart.

Data 15

"Ia tidak akan bisa bicara dengan jelas, Tuan. Lihat!" kataku sambil memegang rahang Rasina dan mengarahkannya ke sumber cahaya. "Seseorang telah mengerat hampir seluruh lidahnya." (Banu, 2023: 162)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa kekerasan fisik yang dialami tokoh Rasina di bawah daya paksa tokoh Jacob de Vries telah mencapai bentuk yang sangat ekstrem, yaitu pengkeratan hampir seluruh lidah. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa daya paksa yang dimiliki Jacob de Vries tidak hanya berupa penguasaan terhadap tubuh budak pribuminya, tetapi juga melalui upaya pembungkaman agar korban tidak dapat melaporkan penyiksaan yang dialaminya kepada pihak berwenang. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep subordinasi di bawah individu menurut Georg Simmel, di mana hubungan kekuasaan terpusat pada seorang individu yang memiliki kualitas diri tertentu sehingga mampu memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Dalam data ini, kualitas diri tersebut tampak dalam bentuk daya paksa (*force*) yang memungkinkan tokoh Jacob de Vries dapat

mengendalikan budak pribuminya agar tetap tunduk di bawah kekuasaannya.

Kebenaran terkuak ke publik ketika kasus ini dibawa ke pengadilan oleh tokoh Staalhart dan tokoh Joost. Di hadapan pengadilan, Jacob de Vries sempat berupaya mengelak dari tuduhan. Ia berdalih bahwa luka-luka di tubuh tokoh Rasina bukan berasal dari kekerasan yang ia lakukan, melainkan berasal dari upaya tokoh Rasina menyakiti diri sendiri. Namun, dalih tersebut berhasil dipatahkan oleh tokoh Staalhart yang juga berlaku sebagai jaksa dalam pengadilan tersebut sebagaimana tampak dalam data berikut.

Data 43

Luka-luka di sekujur tubuh Rasina panjang dan dalam, tetapi mendengar kesaksian dan pengamatan bidan tadi, bisa kita simpulkan ada perawatan memadai dengan obat-obatan. Kalau Rasina memiliki kecenderungan melukai diri, bahkan selalu ingin bunuh diri seperti yang dituduhkan, ia tentu akan membiarkan luka-luka itu terbengkalai sehingga berubah menjadi gangren yang bisa membawa kematian. Sementara, seperti kita lihat, Rasina tetap hidup hingga hari ini. Artinya, setelah disiksa, luka-lukanya diobati oleh majikannya untuk kemudian disiksa lagi setelah sembuh! (Banu, 2023: 544)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa berdasarkan hasil pengamatan bidan, luka-luka yang terdapat di tubuh tokoh Rasina menunjukkan adanya perawatan memadai dengan obat-obatan yang tentunya tidak akan dilakukan oleh seseorang yang berniat menyakiti diri sendiri, apalagi oleh seorang budak pribumi yang tidak memiliki kemampuan finansial untuk mengakses pengobatan yang memadai. Temuan tersebut dapat dimaknai bahwa luka-luka yang dialami tokoh Rasina selalu dirawat setelah penyiksaan terjadi. Berdasarkan data tersebut, ditemukan adanya pola kekerasan yang berlangsung secara berulang terhadap tokoh Rasina. Setelah mengalami penyiksaan, luka-lukanya dirawat hingga pulih, kemudian ia kembali menjadi sasaran kekerasan di lain hari. Akibatnya, tokoh Rasina tidak hanya mengalami penderitaan fisik akibat penyiksaan yang berulang, tetapi juga kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri karena perlakuan terhadap dirinya ditentukan oleh tokoh Jacob de Vries yang memiliki kekuatan atas dirinya.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep subordinasi di bawah individu menurut Georg Simmel, di mana hubungan kekuasaan dapat terpusat pada seorang individu yang memiliki kualitas diri tertentu sehingga mampu memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Dalam data ini, kualitas diri tersebut tampak dalam bentuk daya paksa (*force*) yang dimiliki tokoh Jacob de Vries

untuk mengendalikan budak pribuminya agar tetap tunduk melalui pola penyiksaan yang berlangsung secara berulang.

1. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual menurut *World Health Organization* (WHO, 2002: 149) merupakan tindakan yang mengarah pada seksualitas atau organ seksual seseorang disertai paksaan atau ancaman tanpa persetujuan dari yang bersangkutan. Berdasarkan temuan data, subordinasi yang dialami oleh budak perempuan pribumi di bawah daya paksa tokoh Jacob de Vries juga dimanifestasikan dalam bentuk kekerasan seksual, sebagaimana terlihat pada data berikut.

Data 23

"Ia yang paling istimewa karena bukan hanya menjadi langganan De Vries, melainkan juga Nyonya De Vries dengan cara yang tidak terbayangkan." "Sayatan pisau dan cambuk seperti yang disampaikan Julius?" Aku mengangguk. "Bahkan di bagian-bagian tersembunyi tubuhnya disayat dan dijilati." "*God in de hemel*. Bagaimana ia bisa menahan derita seperti itu?" "Opium," sahutku. "Mereka membuatnya mabuk sebelum bermain di ranjang. Dan agar tidak hamil, mereka mencekokinya dengan timbal dan merkuri." (Banu, 2023: 282)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh Rasina mengalami kekerasan seksual sebagai akibat dari daya paksa yang dimiliki tokoh Jacob de Vries terhadap budak pribuminya. Hal tersebut disampaikan oleh tokoh Julius, seorang ahli bahasa bisu yang dihadirkan untuk membantu proses interogasi tokoh Rasina. Dengan bantuan tokoh Julius terungkap bahwa majikan tokoh Rasina menyayat tubuh tokoh Rasina menggunakan pisau dan cambuk hingga ke bagian-bagian tersembunyi di tubuhnya ketika melakukan penyiksaan seksual. Aksi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan kekerasan seksual dilakukan bersama sebagai sebuah mekaminisme penyiksaan.

Daya paksa yang dimiliki tokoh Jacob de Vries juga tampak melalui penggunaan opium untuk melumpuhkan kesadaran dan perlawanan tokoh Rasina sehingga penyiksaan seksual dapat berlangsung sesuai dengan kehendaknya. Dalam kondisi tersebut, tokoh Rasina tidak memiliki kemampuan untuk menolak maupun mempertahankan dirinya dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh Jacob de Vries dan tokoh Sarah de Vries. Selain itu, tokoh Jacob de Vries juga mencekoki tokoh Rasina dengan timbal dan merkuri untuk mencegah kehamilan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Jacob de Vries menggunakan daya paksa yang dimilikinya untuk mengendalikan fungsi reproduksi tokoh Rasina.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep subordinasi di bawah individu menurut Georg Simmel, di mana hubungan kekuasaan terpusat pada seorang individu yang memiliki kualitas diri tertentu sehingga mampu memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Dalam data ini, kualitas diri tersebut tampak dalam bentuk daya paksa (*force*) yang memungkinkan tokoh Jacob de Vries mengendalikan tubuh, kesadaran, seksualitas, dan reproduksi tokoh Rasina sesuai dengan kehendaknya.

2. Subordinasi Pribumi di Bawah Kelompok

a. Subordinasi Total Pribumi di Bawah Kelompok Kolonial

Subordinasi yang dialami pribumi di bawah kelompok kolonial tergolong dalam subordinasi total karena kelompok kolonial memiliki kekuasaan yang sangat besar terhadap kehidupan pribumi hingga membatasi ruang kebebasan dan hak hidup mereka. Berdasarkan temuan data, bentuk subordinasi total yang dialami pribumi di bawah kelompok kolonial tampak pada data berikut.

Data 10

Sementara itu, dari bangunan di belakang panggung budak-budak berjalan beiringan. Leher dan kaki mereka dibelenggu menggunakan rantai yang menghubungkan satu dengan lainnya. Mereka dikumpulkan di sisi kanan panggung. Seorang mandor, mungkin berdarah mulatto, memberikan isyarat agar para budak itu duduk bersila di tanah. (Banu, 2023: 128)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa para budak pribumi diperdagangkan layaknya barang dagangan di pasar Manggarai. Mereka yang digiring secara berkelompok dengan leher dan kaki dibelenggu, menandakan bahwa mereka berada dalam kendali pihak yang berkuasa. Cara mereka ditata di sisi panggung dan diperintahkan untuk duduk oleh mandor memperlihatkan bahwa tubuh mereka ditampilkan di hadapan publik sebagai objek yang siap diperjualbelikan.

Kondisi tersebut termasuk subordinasi total di bawah kelompok karena kelompok kolonial menguasai hampir seluruh aspek kehidupan mereka. Budak-budak pribumi itu dipamerkan, dikendalikan, dan dinilai oleh calon pembeli. Lebih dari itu, praktik tersebut berlangsung secara terbuka di ruang publik. Hal ini dapat dimaknai bahwa aktivitas tersebut dilegalkan dalam tatanan ekonomi dan sosial kolonial Belanda. Subordinasi yang dialami pribumi dalam kehidupan sehari-hari pada masa kolonial Belanda di Batavia 1755 tersebut berakar dari proses penaklukan yang dilakukan kolonial Belanda terhadap wilayah-wilayah nusantara sebagaimana

tergambar dalam peristiwa penaklukan Banda pada 1621 pada data berikut.

Data 11

"Sekarang aku bertanya kepadamu, Tuan!" kata Kalabaka dengan nada tinggi. "Bagaimana perasaanmu bila tiba-tiba ada serombongan orang asing mendatangimu, membeli paksa daganganmu dengan sangat murah, melarangmu berjualan dengan orang lain, menukar barang daganganmu dengan barang bermutu rendah, lalu mereka membangun rumah di halamanmu dan melengkapinya dengan meriam seperti itu?" Kalabaka menunjuk ke arah Benteng Nassau. "Dan mereka masih pula ingin memperluasnya dengan merebut seluruh rumahmu?" (Banu, 2023: 152)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa subordinasi pribumi di bawah kelompok kolonial di Banda tergolong sebagai subordinasi total karena kelompok kolonial memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam menentukan kehidupan pribumi Banda, mulai dari perdagangan, wilayah, hingga hak untuk mengambil keputusan atas tanah mereka sendiri. Berdasarkan penjelasan tokoh Kalabaka dapat diketahui bahwa pihak kolonial melakukan pembelian paksa dengan harga murah, melarang pribumi Banda berdagang dengan pihak lain, memaksakan pembangunan benteng, serta berupaya merebut seluruh wilayah pribumi Banda. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dimaknai bahwa kelompok kolonial berusaha menguasai hampir seluruh aspek kehidupan pribumi Banda sehingga pribumi tidak memiliki ruang kebebasan. Tidak hanya itu, kelompok kolonial juga merenggut hak hidup pribumi Banda sebagaimana yang tampak pada eksekusi para pemimpin pribumi Banda pada data berikut.

Data 40

Di dalam kerangkeng, seorang musketier menekan badan si orang Banda sedemikian rupa sehingga lehernya terjulur ke depan. Berikutnya, lewat satu gerakan yang sulit ditangkap mata, samurai Jepang yang bertindak sebagai algojo itu mengayunkan katana di tangannya. Nyaris tanpa suara, kepala si tawanan terpisah jauh dari tubuhnya. Darah berhamburan, dan dengan cepat menyebar ke permukaan tanah yang digenangi air hujan. Tidak berhenti di situ, sang algojo dengan wajah dingin kemudian membatat kedua lengan serta pinggang dari tubuh yang sudah tidak memiliki kepala tadi, lantas tanpa ragu melemparkan potongan-potongan dagingnya ke tepi pagar. (Banu, 2023: 510)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa kelompok kolonial menjalankan eksekusi brutal terhadap para pemimpin pribumi Banda sebagai bentuk penegasan kekuasaan mereka atas pihak yang disubordinasikan. Tubuh para tawanan tidak hanya dipenggal, tetapi juga dipotong-potong dan dilemparkan begitu saja. Data tersebut termasuk subordinasi di bawah kelompok menurut Georg Simmel karena eksekusi tersebut tidak dilakukan oleh satu individu semata, melainkan melibatkan berbagai unsur dalam struktur kolonial. Seorang musketier bertugas menahan tubuh tawanan, seorang samurai Jepang bertindak sebagai algojo, sementara aparat kolonial lainnya menyaksikan dan memastikan jalannya proses eksekusi.

Keterlibatan berbagai pihak tersebut dapat dimaknai bahwa kekuasaan yang bekerja terhadap pribumi Banda berasal dari kelompok kolonial sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi. Dengan demikian, subordinasi yang dialami pribumi tidak bersumber dari kehendak personal satu orang, melainkan dari kekuatan kolektif yang bekerja secara bersama-sama. Subordinasi di bawah kelompok dalam data tersebut tergolong subordinasi total karena kelompok kolonial memiliki kekuasaan yang sangat besar hingga para pemimpin Banda tak dapat mempertahankan haknya untuk hidup dan melindungi martabatnya sebagai manusia.

b. Subordinasi Relatif Pribumi di Bawah Kelompok Kolonial

Meskipun subordinasi di bawah kelompok kolonial memiliki kekuasaan yang sangat besar sehingga mampu mengontrol dan membatasi hidup pribumi sebagaimana dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, tidak seluruh pribumi berada di bawah subordinasi total tersebut. Masih terdapat pribumi yang memiliki ruang kebebasan untuk mempertahankan kehendak dan melakukan perlawanan sebagaimana yang disebut Georg Simmel sebagai subordinasi relatif. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 33

"Di bekas rumah Jareng, rombongan Gubernur Sonck mendapat perlawanan sengit dari para pengawal rumah itu. Bahkan Roelof, si pemukul tambur mendapat perlawanan sengit dari orang-orang yang dulunya lehernya tersambar peluru dari pistol yang direbut pengikut Jareng dari seorang prajurit Belanda," sambung Jurrian. "Akibatnya, Gubernur Sonck mengamuk membabi buta. Lima orang Selamon pengikut Jareng tewas ditembaknya." (Banu, 2023: 434)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa para pengawal rumah Jareng berada dalam posisi subordinat di bawah

kelompok kolonial. Meskipun demikian, mereka tidak sepenuhnya kehilangan kebebasan personalnya. Hal ini tampak dari tindakan mereka yang memberikan perlawanan sengit terhadap rombongan Gubernur Sonck. Perlawanan tersebut dapat dimaknai bahwa para pengawal Jareng masih memiliki kehendak dan kemampuan untuk menentukan tindakannya sendiri meskipun berada di bawah tekanan kekuasaan kolonial. Tindakan para pengawal Jareng tersebut mencerminkan subordinasi relatif sebagaimana dikemukakan oleh Georg Simmel (1950: 232—234). Dalam subordinasi relatif, subordinat masih memiliki ruang kebebasan tertentu untuk mempertahankan kehendaknya meskipun tetap berada dalam relasi dominasi. Tidak hanya para pengawal Jareng, masih terdapat sebagian pribumi lain yang masih melakukan perlawanan bahkan setelah para pemimpin Banda ditangkap dan dieksekusi. Hal tersebut tampak dalam data berikut.

Data 46

Pengusiran warga Banda masih terus terjadi. Sejak pemimpin mereka ditangkap dan dieksekusi, sampai sekarang masih ada sekitar 250 orang Banda yang telah dikumpulkan dari berbagai bukit dan pulau. Beberapa orang yang tidak mau menyerah, langsung dibunuh. Sisanya, banyak yang memilih menjatuhkan diri dari bukit karang. (Banu, 2023: 554)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa meskipun pribumi Banda berada di bawah dominasi kelompok kolonial setelah para pemimpinnya ditangkap dan dieksekusi, tidak semua dari mereka sepenuhnya kehilangan kebebasan personalnya. Hal ini tampak dari sikap sebagian pribumi Banda yang tetap menolak menyerah kepada kekuasaan kolonial baik dengan perlawanan aktif maupun dengan memilih bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari bukit. Penolakan tersebut menunjukkan bahwa mereka masih memiliki kehendak untuk menentukan sikapnya sendiri meskipun berada dalam situasi yang sangat tertekan.

Tindakan tersebut menunjukkan subordinasi relatif sebagaimana dikemukakan oleh Georg Simmel (1950: 232—234). Dalam subordinasi relatif, subordinat masih memiliki ruang kebebasan tertentu untuk mempertahankan kehendak dan menentukan tindakannya sendiri meskipun berada di bawah kekuasaan pihak yang lebih dominan. Mereka masih memiliki kebebasan untuk menentukan respons terhadap dominasi yang dialaminya, termasuk memilih kematian daripada hidup di bawah kekuasaan kolonial.

c. Subordinasi Total Pribumi di Bawah Jaringan Perdagangan Budak Ilegal

Dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, subordinasi pribumi di bawah jaringan perdagangan budak ilegal tampak dalam relasi antara pribumi sebagai pihak yang disubordinasikan dengan sebuah jaringan perdagangan manusia yang bekerja secara kolektif. Jaringan tersebut tidak hanya melibatkan kalangan kolonial, tetapi juga berbagai pihak lain yang memiliki peran berbeda dalam proses perdagangan budak, mulai dari penangkapan, pengangkutan, hingga penjualan budak ke berbagai wilayah. Berdasarkan data yang ditemukan, subordinasi yang dialami pribumi dalam relasi tersebut tergolong subordinasi total di bawah kelompok karena jaringan perdagangan budak ilegal memiliki kekuasaan yang sangat besar hingga mampu merampas kebebasan dan menentukan masa depan para pribumi tanpa persetujuan mereka. Hal tersebut tampak dalam data berikut.

Data 17

Suatu siang menjelang sore, tak ingat kapan, perempuan ini bersama rekan-rekannya berjalan di tepi pantai sepulang dari mengunjungi seorang kerabat yang sakit. Mereka berlima. Dua perempuan, tiga lelaki. Mendadak dari hutan muncul segerombolan orang Alifuru. Perempuan ini dan teman-temannya dilumpuhkan, dibawa naik perahu dengan mata tertutup, lalu diserahkan kepada para saudagar budak di Pelabuhan Lonthoir. Setelah itu, mereka semua dibawa ke Bali, dijual kepada para saudagar kulit putih, dan disekap sehari semalam di suatu pondok sebelum diberangkatkan ke Batavia bersama puluhan budak lain. (Banu, 2023: 175)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa subordinasi yang dialami pribumi di bawah jaringan perdagangan budak ilegal sesuai dengan subordinasi di bawah kelompok dalam perspektif Georg Simmel karena tidak dilakukan oleh satu individu, melainkan oleh suatu jaringan yang melibatkan banyak pihak dan berlangsung secara terorganisasi. Korban ditangkap oleh segerombolan orang Alifuru yang kemudian menyerahkannya kepada para saudagar budak di Pelabuhan Lonthoir. Setelah itu, korban kembali dipindahkan dan dijual kepada saudagar kulit putih di Bali sebelum akhirnya diberangkatkan ke Batavia bersama budak-budak lainnya.

Berdasarkan rangkaian peristiwa tersebut, dapat diketahui adanya kerja sama antarpihak yang saling terhubung dalam menjalankan perdagangan budak ilegal tanpa ada satu pun individu di antara mereka yang merasa sepenuhnya bertanggung jawab. Sejak ditangkap secara paksa, pribumi yang menjadi korban perdagangan budak

ilegal kehilangan kebebasan dan masa depannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa jaringan perdagangan budak memiliki kekuasaan yang sangat besar terhadap kehidupan korban sehingga dapat dikatakan sebagai subordinasi total di bawah kelompok. Mekanisme teknis yang memungkinkan jaringan ini beroperasi tanpa terdeteksi akhirnya terungkap secara rinci di persidangan sebagaimana tampak dalam data berikut.

Data 38

Kapal Slot ter Hooge rutin datang ke Batavia setiap enam bulan sekali membawa budak dan opium dari Buleleng. Awal Maret dua tahun lalu, Tuan Terdakwa membeli secara resmi dan sah 45 orang budak. Kita sebut saja para budak gelombang pertama. Tuan Terdakwa membeli mereka dengan budak itu ditiptikan di sebuah rumah lelang yang berfungsi sebagai tempat penampungan. Nota pembeliannya dibuat ganda. Yang satu, atas nama Hermanus Gaulliam Jacobus de Vries, cocok dengan buku log syahbandar, mandor, dan rumah lelang Mangarai. Yang satu lagi, atas nama Haras de Degeelveld, tidak terdaftar di buku log mana pun. Dengan menyuap kapten kapal, syahbandar, mandor pelabuhan, serta pemilik tempat penitipan budak, Tuan Terdakwa meminta agar akte van transport dan nota pembelian budak atas nama Haras de Degeelveld selalu diperbarui sesuai tanggal kedatangan budak-budak baru tanpa mengubah nama mereka. Jelasnya, Tuan Terdakwa melalui nama Haras de Degeelveld menggunakan nama-nama budak persis sama dengan daftar yang dibeli secara sah sebelumnya. Yang penting, jumlahnya tak pernah berubah, yaitu empat puluh lima orang. Kalau ada pemeriksaan resmi, Tuan Terdakwa menunjukkan surat pembelian awal atas namanya sendiri yang tentu saja cocok dengan nota pembelian dan buku log. Untuk memastikan tidak ada pemeriksaan yang bisa membahayakan rantai penyelundupan itu, Terdakwa menyuap landdrost yang bertugas di wilayah itu, yaitu Tuan Izaak Griezeli. (Banu, 2023: 487—488)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh Jacob de Vries terlibat dalam jaringan perdagangan budak ilegal. Tokoh Jacob de Vries menggunakan mekanisme yang sangat cermat dan terorganisir sehingga perdagangan budak ilegal dapat dijalankan dengan lancar. Tokoh Jacob de Vries menggunakan nama Haras de Degeelveld yang merupakan kebalikan dari nama istrinya sendiri, Sarah de Veelgeld sebagai identitas palsu untuk seluruh transaksi ilegalnya. Dengan menggunakan identitas palsu tersebut, tokoh Jacob de Vries dapat menyembunyikan keterlibatannya dalam jaringan perdagangan budak ilegal

sehingga ia dapat mengelak dari pertanggungjawaban hukum jika sewaktu-waktu jaringannya terungkap.

Tokoh Jacob de Vries selalu menggunakan nama-nama budak yang sama dengan daftar budak yang dibeli secara sah sebelumnya. Hal yang paling penting bukanlah identitas budaknya, melainkan jumlahnya yang harus tetap sesuai dengan dokumen resmi, yaitu empat puluh lima orang. Dengan demikian, setiap budak baru yang masuk ke dalam jaringan dapat menggantikan budak sebelumnya tanpa perlu mengubah dokumen yang telah ada.

Kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa para budak pribumi diperlakukan layaknya barang dagangan yang dapat diganti satu sama lain selama jumlahnya tetap sesuai kebutuhan jaringan. Mekanisme tersebut menunjukkan subordinasi total di bawah kelompok karena jaringan perdagangan budak memiliki kekuasaan yang sangat besar hingga mampu membuat pribumi yang menjadi korban perdagangan budak ilegal tersebut kehilangan nama, status, kebebasan, maupun masa depan mereka. Demi memperlancar operasi tersebut, tokoh Jacob de Vries bahkan menyuap kapten kapal, syahbandar, mandor pelabuhan, pemilik tempat penitipan budak, hingga *landdrost* yang bertugas di wilayah tersebut menjadikan hampir seluruh aparat yang seharusnya mengawasi perdagangan budak justru menjadi bagian dari jaringan ilegal itu sendiri. Dengan demikian, tidak ada satu pun pihak dalam jaringan ini yang dapat dimintai pertanggungjawaban penuh karena setiap orang hanya menjalankan perannya masing-masing di balik perlindungan kolektif jaringan yang telah dirancang sedemikian rupa untuk menghindari deteksi.

d. Subordinasi Relatif Pribumi di Bawah Jaringan Perdagangan Budak Ilegal

Meskipun subordinasi di bawah jaringan perdagangan budak ilegal memiliki kekuasaan yang sangat besar sehingga mampu mengontrol dan membatasi hidup pribumi yang menjadi korban dalam jaringan tersebut sebagaimana dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, tak seluruh pribumi berada di bawah subordinasi total tersebut. Masih terdapat pribumi yang memiliki ruang kebebasan untuk mempertahankan kehendak dan melakukan perlawanan sebagaimana yang disebut Georg Simmel sebagai subordinasi relatif. Hal itu tampak pada tokoh Rasina yang mengungkap pengalaman yang dialaminya sebagai korban perdagangan budak ilegal sehingga praktik-praktik yang selama ini tersembunyi akhirnya dapat diketahui oleh publik sebagaimana yang tampak pada data berikut.

Data 18

"Namun, setidaknya ia kini tahu arti kata lelang. Dan menurutnya, ia bersama

rombongannya tidak melewati proses pelelangan. Pada hari ketiga, beberapa orang mengangkut mereka ke rumah majikannya." (Banu, 2023: 176)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh Rasina mampu memberikan informasi mengenai mekanisme perdagangan budak ilegal. Melalui kesaksiannya terungkap bahwa dirinya dan rombongannya tidak pernah melewati proses pelelangan, melainkan langsung dipindahkan ke rumah majikan setelah tiba di Batavia. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perdagangan budak yang dialami tokoh Rasina merupakan bagian dari jaringan perdagangan budak ilegal yang beroperasi di luar sistem resmi kolonial. Kondisi tersebut dapat dimaknai sebagai subordinasi total sebagaimana dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa tokoh Rasina dan rekan-rekannya tidak memiliki kendali atas nasib mereka karena seluruh keputusan ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam jaringan perdagangan budak ilegal.

Meskipun demikian, kemampuan tokoh Rasina untuk menjelaskan perbedaan antara perdagangan budak legal dan ilegal menunjukkan bahwa ia masih memiliki kesadaran serta kehendak untuk mengungkap praktik yang dialaminya. Informasi yang disampaikan tokoh Rasina membantu penegak hukum mengetahui cara kerja jaringan perdagangan budak ilegal yang selama ini tersembunyi dari pengawasan pemerintah kolonial. Oleh karena itu, data ini juga menunjukkan adanya subordinasi relatif tokoh Rasina karena ia masih memiliki ruang kebebasan untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya meskipun sebelumnya berada dalam subordinasi total di bawah jaringan perdagangan budak ilegal. Tokoh Rasina juga mengungkap berbagai cara yang digunakan oleh pihak-pihak dalam jaringan perdagangan budak ilegal untuk menyembunyikan aktivitas mereka dari pengawasan pemerintah kolonial. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 22

Menurut Rasina, Jacob de Vries memang penyelundup budak. Enam bulan sekali, budak-budak itu dijual. Lalu datang budak baru. Namun, nama dan jumlahnya tidak pernah berubah. Selalu empat puluh lima orang dan selalu nama yang sama, sesuai dokumen akte van transport yang dibuat De Vries dua tahun lalu saat ia mulai terjun dalam usaha perdagangan budak. Yang tetap dipertahankan di rumah itu hanya Rasina dan Ramco. (Banu, 2023: 280)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh Rasina berperan penting dalam mengungkap praktik penyelundupan budak yang dilakukan oleh Jacob de Vries.

Melalui kesaksiannya diketahui bahwa Jacob de Vries secara berkala menjual dan mengganti budak-budaknya setiap enam bulan sekali, tetapi tetap mempertahankan nama serta jumlah budak yang tercantum dalam dokumen resmi agar aktivitas tersebut tidak diketahui oleh pihak berwenang. Data ini dapat dimaknai sebagai subordinasi relatif tokoh *Rasina* karena meskipun dirinya merupakan korban perdagangan budak ilegal, ia masih mampu mengamati, mengingat, dan mengungkap praktik-praktik yang dilakukan oleh Jacob de Vries kepada pihak lain. Kesediaannya untuk memberikan kesaksian memungkinkan praktik penyelundupan budak yang selama ini tersembunyi menjadi diketahui oleh aparat kolonial dan publik. Dengan demikian, data ini dapat dimaknai sebagai subordinasi relatif menurut Georg Simmel karena *Rasina* masih memiliki ruang kebebasan untuk mempertahankan kehendaknya dan mengungkap kebenaran meskipun tetap berada dalam relasi subordinasi yang sangat kuat.

3. Subordinasi Pribumi di Bawah Hukum

a. Subordinasi Pribumi di Bawah Hukum Penaklukan Kolonial

Dalam novel *Rasina*, subordinasi pribumi di bawah hukum penaklukan kolonial tampak dalam bagaimana pihak kolonial menggunakan perangkat hukum untuk melegitimasi penaklukan atas wilayah dan rakyat Banda. Berdasarkan temuan data, perangkat hukum yang digunakan sebagai legitimasi penaklukan atas wilayah dan rakyat Banda terlihat pada data berikut.

Data 12

"Setahuku orang Banda dan Belanda sudah mengikat perjanjian tentang pendirian Benteng Nassau dan pembelian pala." Aku memberi tanda dengan kedua tanganku agar Kalabaka menurunkan suaranya. "Aku pernah membaca salinan surat Tuan Verhoeff yang disimpan atasanku" "Kalau begitu, tentu Tuan juga tahu bahwa perjanjian dua belas tahun yang lalu itu tidak sah. bukan?" Nanti Tuan periksa lagi. Kalabaka menyahut, kali ini dengan nada lebih tebang. "Maksudku tidak semua orang Banda terwakilkan dalam perjanjian itu. Hanya sekelompok kecil Orang Kaya Lonthoir yang dipaksa tanda tangan di situ. Tuan harus paham meskipun orang Lonthoir dan orang Naira sesama anggota Ulilima, mereka berbeda wilayah. Orang Lonthoir tidak berkuasa di tanah Naira ini, sedangkan saudara kami orang Naira sendiri tidak pernah dilibatkan dalam perjanjian itu." (Banu, 2023: 152 —153)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa hukum penaklukan kolonial dibangun melalui perjanjian yang

dijadikan dasar hukum untuk melegitimasi penguasaan kolonial atas wilayah Banda. Dalam data tersebut, tokoh Kalabaka mempertanyakan keabsahan perjanjian antara Belanda dan orang Banda yang selama ini dijadikan dasar pendirian Benteng Nassau serta penguasaan perdagangan pala. Menurut Kalabaka, perjanjian tersebut tidak dapat dianggap sah karena tidak melibatkan seluruh pribumi Banda. Perjanjian itu hanya ditandatangani oleh sekelompok kecil Orang Kaya dari Lonthoir yang berada dalam kondisi terpaksa, sedangkan masyarakat Naira yang juga merupakan bagian dari Banda sama sekali tidak dilibatkan dalam perjanjian tersebut. Padahal kelompok kolonial menggunakan perjanjian tersebut untuk mendirikan benteng Nasau di wilayah Naira. Kelompok kolonial tetap nekat mendirikan benteng Nasau meskipun masyarakat Naira tak memberikan persetujuan. Tidak hanya itu, mereka juga menembaki orang-orang Naira yang berusaha mencegah.

Kondisi ini dapat dimaknai bahwa perjanjian tersebut tidak mewakili kepentingan seluruh pribumi Banda, melainkan sebagai instrumen hukum untuk melegitimasi penaklukan kolonial atas wilayah yang hendak dikuasai. Kondisi tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk subordinasi di bawah hukum penaklukan kolonial tergolong pada subordinasi di bawah hukum menurut Georg Simmel, di mana hubungan kekuasaan tidak dijalankan secara personal, melainkan melalui aturan atau perangkat hukum yang dianggap sah dan mengikat. Dalam data ini, perjanjian dijadikan instrumen hukum untuk melegitimasi dominasi kolonial atas wilayah Banda sehingga pribumi Banda berada dalam posisi subordinat di bawah tatanan hukum yang ditetapkan oleh pihak kolonial. Selain digunakan untuk melegitimasi penguasaan atas wilayah Banda, hukum kolonial juga digunakan untuk mengatur dan mengadili masyarakat yang telah ditaklukkan. Kondisi tersebut terlihat pada data berikut.

Data 37

Pertama, adakah undang-undang yang membenarkan orang asing menjalani sidang pengadilan gaya Republik Belanda lengkap dengan pasal hukum Romawi-Belanda? Orang-orang itu tidak terikat hukum kita. Mereka bukan warga negara kita. Seharusnya, mereka diadili dengan perangkat hukum mereka sendiri. Kedua, perkara apa yang kita jadikan landasan untuk menghakimi mereka? Bukankah kita yang datang menyerbu dan merebut pulau mereka? Bahkan, bila benar mereka terbukti berencana membunuh para pemimpin kita seperti yang dituduhkan, menurutku, mereka tak bisa dituntut ke pengadilan. Semua terjadi di masa perang. Yang mereka lakukan adalah sekadar upaya mempertahankan diri. Kita pun membunuh orang Banda dalam jumlah banyak

dan sering kali bukan di medan perang, melainkan di depan pintu rumah mereka sendiri. Membunuh dan merampok. (Banu, 2023: 480—481)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa hukum kolonial digunakan sebagai dasar untuk mengadili dan mengatur pribumi Banda meskipun mereka bukan bagian dari masyarakat Belanda. Tokoh Driek mempertanyakan penerapan hukum Romawi-Belanda terhadap orang Banda karena mereka bukan warga negara Belanda dan tidak terikat oleh sistem hukum tersebut. Selain itu, Driek juga menilai bahwa tindakan yang dilakukan orang Banda merupakan bentuk perlawanan terhadap penaklukan yang dilakukan oleh pihak kolonial.

Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa hukum kolonial tidak hanya berfungsi sebagai perangkat peradilan, tetapi juga sebagai sarana untuk menempatkan pribumi Banda di bawah kekuasaan kolonial. Melalui penerapan hukum yang ditentukan oleh pihak kolonial, pribumi Banda berada pada posisi yang harus tunduk pada aturan yang dibuat dan diberlakukan oleh kekuasaan kolonial. Kondisi ini dapat dimaknai sebagai bentuk subordinasi di bawah hukum kolonial sebagaimana dijelaskan oleh Simmel, di mana hubungan kekuasaan dijalankan melalui aturan yang memiliki kekuatan mengikat dalam kehidupan sosial.

b. Subordinasi Pribumi di Bawah Hukum Perbudakan Kolonial

Dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, subordinasi pribumi di bawah hukum perbudakan kolonial tampak dalam bagaimana seperangkat aturan dan regulasi yang mengatur sistem perbudakan secara impersonal menempatkan budak pribumi dalam posisi subordinat. Berdasarkan temuan data, hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 09

Bukan begitu. Maksudku, seperti kataku tadi, sesungguhnya menghukum mati budak di rumah atau di depan umum pun tak ada yang peduli. Apalagi budak itu pernah kabur. Silakan lihat lagi peraturan *Schepen* tentang *drossen*. Budak lari atau budak tidak menaati tuannya adalah perbuatan melawan hukum dengan sanksi berjenjang dan hukuman maksimal dibuang atau diakhiri hidupnya. (Banu, 2023: 127)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa hukum perbudakan kolonial mengatur hubungan antara majikan dan budak pribumi melalui seperangkat aturan yang berlaku secara impersonal. Dalam peraturan *Schepen* tentang budak yang melarikan diri atau tidak menaati

tuannya dikategorikan sebagai pelaku pelanggaran hukum dan dapat dikenai sanksi berjenjang hingga hukuman maksimal berupa pembuangan atau kematian. Ketentuan tersebut dapat dimaknai bahwa kepatuhan budak pribumi kepada majikannya dipandang sebagai kewajiban hukum yang harus ditaati.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep subordinasi di bawah hukum menurut Georg Simmel (1950: 250—253). Menurut Simmel, subordinasi di bawah hukum terjadi ketika individu atau kelompok menaati suatu aturan karena aturan tersebut memiliki kekuatan mengikat dalam kehidupan sosial. Pada data ini, hukum perbudakan kolonial berfungsi sebagai aturan yang mengikat kehidupan budak pribumi sekaligus menempatkan mereka pada posisi subordinat melalui kewajiban untuk tunduk kepada majikan dan menaati ketentuan hukum yang berlaku.

Namun, hukuman terhadap budak pribumi yang melarikan diri bersifat berjenjang dan hukuman maksimal tidak harus diterapkan pada setiap kasus. Penerapan hukuman tersebut merupakan wewenang lembaga hukum kolonial, bukan hak majikan untuk dijalankan secara sepihak. Dengan demikian, hukum perbudakan kolonial sesungguhnya telah menetapkan batas-batas tertentu mengenai hubungan antara majikan dan budak. Dalam konteks ini, tokoh Jacob de Vries memanfaatkan kedudukannya sebagai majikan untuk melakukan penyiksaan terhadap budak-budaknya di luar batas yang ditentukan oleh hukum kolonial. Berkat keberanian tokoh *Rasina* untuk melaporkan penyiksaan yang dilakukan majikannya, pengadilan pun akhirnya menjatuhkan putusan sebagai berikut.

Data 44

"Demi rasa keadilan dan demi keagungan hukum Belanda, dengan ini kami memutuskan tiga hal pokok. Pertama, Terdakwa Jacobus de Vries harus menyerahkan seluruh budaknya, termasuk budak bisu itu, kepada Kompeni!" (Banu, 2023: 549)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa sistem hukum dan peradilan kolonial pada akhirnya menjatuhkan putusan yang memerintahkan tokoh Jacob de Vries untuk menyerahkan seluruh budaknya kepada pemerintah kolonial. Sebuah putusan yang membuktikan bahwa tokoh Jacob de Vries telah melampaui batas sebagai majikan. Putusan tersebut disampaikan atas nama keadilan dan keagungan hukum Belanda. *Framing* tersebut dapat dimaknai bahwa bahkan dalam sistem hukum kolonial yang impersonal, ada mekanisme yang dapat bekerja untuk mengoreksi pelanggaran yang terlalu jauh melampaui batas. Namun, putusan ini tidak membebaskan para budak pribumi tokoh Jacob de Vries dari posisi

subordinatnya. Mereka tidak dikembalikan kepada keluarga mereka, melainkan diserahkan kepada pemerintah kolonial. Dengan kata lain, subordinasi pribumi tidak berakhir dengan putusan pengadilan ini. Mereka hanya berpindah dari subordinasi di bawah individu ke subordinasi di bawah hukum kolonial. Hal ini sejalan dengan konsep subordinasi di bawah prinsip menurut Georg Simmel, di mana individu tunduk pada aturan yang bersifat impersonal.

c. Subordinasi Pribumi di Bawah Ajaran Keagamaan Kolonial

Berdasarkan data yang ditemukan, dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, subordinasi pribumi di bawah nurani tampak pada ajaran agama dalam masyarakat kolonial digunakan untuk membentuk serta mengarahkan kepatuhan pribumi.

Data 28

"Seperti kukatakan tadi, kami berada di bawah Raad van Justitie," sahut Lambertus Goedeman. "Mengenai budak, tentunya gereja akan memberikan sanksi bila Tuan De Vries terbukti melakukan dosa berupa penyimpangan mengerikan terhadap budaknya, apalagi bila si budak sudah dibaptis menjadi Kristen. Namun, bila cambukan dan hukuman badan lainnya terjadi karena si budak melawan, menghasut, mencuri, atau melarikan diri, gereja tidak bisa memberi sanksi. Seorang budak harus taat dan takut kepada tuannya karena sang tuan adalah yah, seperti yang kita yakini sesuai tuntunan keimanan kita dapat dianggap sebagai *God op aarde*, Tuhan di bumi." (Banu, 2023: 375)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa institusi gereja turut mempertahankan subordinasi pribumi melalui ajaran dan doktrin keagamaan. Pernyataan tokoh Lambertus Goedeman sebagai pendeta senior menunjukkan dua hal penting. Pertama, gereja hanya memberikan sanksi kepada majikan yang menyiksa budak yang telah dibaptis menjadi Kristen. Meskipun tidak lagi dapat menjatuhkan hukuman fisik seperti pada abad sebelumnya, Gereja Reformasi masih memiliki otoritas untuk memberikan sanksi sosial berupa pengucilan dari Perjamuan Suci. Dalam tatanan sosial masyarakat kolonial, hukuman tersebut dikatakan masih ampuh untuk membuat pelaku pelanggaran merasa malu dan jera. Sayangnya, perlindungan yang dapat diberikan gereja terhadap budak pribumi bersifat terbatas dan tidak menyeluruh, hanya kepada budak pribumi yang telah dibaptis menjadi Kristen.

Kedua, gereja justru membenarkan praktik perbudakan dan kekerasan terhadap budak pribumi dengan merujuk pada doktrin bahwa majikan merupakan *God op aarde* atau Tuhan di bumi. Akibatnya, budak pribumi tidak

hanya dituntut untuk patuh karena posisi sosialnya sebagai budak, tetapi juga karena keyakinan keagamaan yang mengajarkan bahwa ketaatan kepada majikan merupakan sesuatu yang wajib dilakukan dalam agama. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep subordinasi di bawah nurani menurut Georg Simmel (1950: 254—256), di mana individu tunduk pada nilai moral, keyakinan, atau ajaran yang dianggap benar dan wajib dipatuhi. Dengan demikian, subordinasi pribumi dalam tatanan kolonial tidak hanya dipertahankan melalui hukum kolonial, tetapi juga melalui ajaran keagamaan yang memberikan legitimasi moral terhadap hubungan antara majikan dan budak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai subordinasi pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, dapat disimpulkan bahwa subordinasi yang dialami pribumi memiliki tiga variasi pola subordinasi sebagaimana yang dipaparkan oleh Georg Simmel meliputi 1) subordinasi di bawah individu; 2) subordinasi di bawah kelompok; 3) subordinasi di bawah prinsip objektif.

Pertama, subordinasi pribumi di bawah individu dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu tampak pada interaksi sosial antara tokoh Jacob de Vries dan para pribumi yang menjadi budaknya. Sebagai majikan, Jacob de Vries memiliki daya paksa yang memungkinkan dirinya dapat mengatur, mengendalikan, dan menentukan kehidupan para budaknya sesuai dengan kehendaknya. Berdasarkan data yang ditemukan, subordinasi pribumi di bawah daya paksa tokoh Jacob de Vries diwujudkan melalui kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik dilakukan melalui pencambukan, pengkeratan lidah, hingga pola penyiksaan fisik berulang yang dilakukan terhadap budak pribuminya. Sementara itu, kekerasan seksual dilakukan melalui eksploitasi tubuh, seksualitas, kesadaran dan reproduksi budak perempuan pribumi, khususnya tokoh *Rasina*. Namun demikian, subordinasi tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan kebebasan personal subordinat. *Rasina* masih mampu menunjukkan kehendaknya melalui tindakan melarikan diri dan memberikan kesaksian di pengadilan sehingga subordinasi yang dialaminya tetap merupakan suatu bentuk interaksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Georg Simmel.

Kedua, subordinasi pribumi di bawah kelompok dalam novel *Rasina* diwujudkan dalam bentuk subordinasi total di bawah kelompok kolonial, subordinasi relatif di bawah kelompok kolonial, subordinasi total di bawah jaringan perdagangan budak ilegal, dan subordinasi relatif di bawah jaringan perdagangan budak ilegal. Pada subordinasi total di bawah kelompok kolonial, kekuasaan kolektif kolonial mengendalikan hampir seluruh aspek

kehidupan pribumi melalui pemaksaan perjanjian, perampasan tanah, penyiksaan, hingga genosida terhadap pribumi Banda. Meski demikian, masih ada pribumi Banda yang masih memiliki ruang kebebasan personal sehingga mampu melakukan perlawanan baik secara langsung maupun memilih bunuh diri daripada dipaksa tunduk. Hal itu menunjukkan subordinasi relatif di bawah kelompok kolonial.

Sementara itu, subordinasi total di bawah jaringan perdagangan budak ilegal tampak melalui praktik penculikan, penjualan, dan eksploitasi budak yang dilakukan secara terorganisasi oleh berbagai pihak yang saling bekerja sama demi memperoleh keuntungan. Jaringan perdagangan budak ilegal ini dapat terungkap melalui upaya perlawanan tokoh Rasina dengan melapor kepada tokoh Staalhart selaku *baljuw* dan tokoh Joost selaku *landdrost*. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh Rasina berada di bawah subordinasi relatif di bawah jaringan perdagangan budak ilegal.

Ketiga, subordinasi pribumi di bawah hukum kolonial dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu tampak pada bagaimana pribumi ditempatkan di bawah hukum penaklukan dan hukum perbudakan kolonial. Hukum kolonial digunakan untuk melegitimasi penaklukan wilayah Banda dan mempertahankan sistem perbudakan yang menempatkan pribumi dalam posisi subordinat. Meskipun demikian masih terdapat ruang yang sangat terbatas bagi budak untuk mengadukan ketidakadilan yang mereka alami tampak pada bagaimana Rasina dapat bersaksi di pengadilan untuk memperoleh keadilan. Sementara itu, ajaran keagamaan kolonial yang berwujud doktrin gereja digunakan untuk membentuk kepatuhan budak terhadap majikannya. Melalui keyakinan bahwa majikan merupakan *God op aarde* atau Tuhan di bumi, ketaatan budak diposisikan sebagai kewajiban moral dan keagamaan.

Dengan demikian, subordinasi pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu berlangsung secara berlapis melalui individu, kelompok, hukum. Ketiga pola tersebut saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk sistem kekuasaan kolonial yang menempatkan pribumi sebagai pihak subordinat. Namun, sebagaimana yang dijelaskan oleh Georg Simmel, subordinasi tidak pernah sepenuhnya mutlak karena selalu ada ruang bagi pihak yang disubordinasikan untuk mempertahankan kebebasannya, meskipun dalam bentuk yang sangat terbatas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik menjadikan novel *Rasina* karya Iksaka Banu sebagai objek kajian, sangat

direkomendasikan untuk mengembangkan kajian interaksi sosial Georg Simmel dengan menggunakan bentuk interaksi sosial lainnya seperti konflik, pertukaran, maupun hubungan seksual. Hal ini penting agar diketahui bentuk interaksi sosial lainnya dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

Lebih lanjut, penelitian ini masih berfokus pada satu karya, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif dengan karya sastra lain yang mengangkat tema kolonialisme atau perbudakan. Dengan membandingkan beberapa karya, peneliti dapat melihat pola subordinasi yang lebih luas serta menemukan kemungkinan perbedaan representasi relasi kuasa dalam berbagai teks sastra.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai subordinasi dan relasi kekuasaan dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Ela Nur. 2019. "Interaksi Sosial Dalam Novel Suraya Karya Nafi'Ah Al Ma'Rab." *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra IndABSTRAK Cakupan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Di Puskesmas Mabelopura Tahun 2015 Ada Beberapa Kegiatan Yang Tidak Mencapai Target, Seperti Cakupan Pemberian MP-ASI Pada Anak 6-24 Bulan Dari Keluarga Miskin* 5(9):1–11.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/28077>.
- Banu, Iksaka. 2023. *Rasina*. 1st ed. edited by E. Sulwesi. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Miles, Mathew B., and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. 1st ed. Jakarta: UI-Press.
- Parmin, Jack. 2016. "Pendekatan Dalam Penelitian Sastra." Pp. 1–22 in *Seminar Nasional Sastra Indonesia (SENASI) 2 dengan tema "Sastra dan Industri Kreatif"*. Surabaya: SE.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. 10th ed. edited by I. R. Muzir. Bantul: Kreasi Wacana.
- Simmel, Georg. 1950. *The Sociology of Georg Simmel*. 1st ed. edited by K. Wolf. Illinois: The Free Press.
- Wada, U. H., Saidiman, & Zulzaman, L. O. A. 2024. "Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 9(1):165–73.
doi:<https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.333>.

- Wellek, René, and Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. 4th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- WHO. 2002. *World Report on Violence and Health*. 1st ed. edited by E. G. Krug, L. L. Dahlberg, J. A. Mercy, A. B. Zwi, and R. Lozano. Geneva: WHO (World Health Organization).
- Wulandari, R., Sugono, D., & Syamsudin, O. R. 2024. "Dominasi Eropa Dan Resistensi Pribumi Dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu (Kajian Poskolonial)." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 7(1):135–44.
doi:<http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v7i1.23860>.
- Zaahiroh, Irma Tri. 2018. "Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari (Perspektif Georg Simmel)." *Jurnal Sapala* 5(1):12–26.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22522>.

